

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang serupa sudah pernah dilakukan oleh Atfalul Anam, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut ditulis tahun 2011 dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak. Skripsi yang ditulis penulis saat ini mempunyai perbedaan dengan skripsi sebelumnya. Skripsi ini berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Acara Diskusi “*Indonesia Lawyers Club*” di Stasiun Televisi TV One disusun oleh Entin Atikasari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2012. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian sebelumnya, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan dan mendeskripsikan tingkat kesantunan buku ajar Bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kepatuhan prinsip kesantunan, mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan dan mendeskripsikan tingkat kesantunan acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*.
2. Pada penelitian sebelumnya, sumber data berupa buku ajar Bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini sumber data berupa acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*.
3. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2001: 1). Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk berbagi informasi dan dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan manusia lain. Dengan demikian bahasa memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 14) bahasa adalah alat untuk berinteraksi antara penutur dan mitra tutur atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa (Badudu, 1989: 3).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain.

2. Fungsi Bahasa

Chaer (2007: 32) mendefinisikan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitas sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalani hubungan atau

kerjasama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dengan perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri dan sebagainya.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 16) fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

- a. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.
- c. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
- d. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informative*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Bila dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Bila dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan, maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

C. Pragmatik

Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah suatu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Wijana (1996: 2) dalam bukunya *Dasar Dasar Pragmatik* menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah bahasa yang terikat konteks atau dengan makna lain mengkaji maksud penutur.

Sedangkan menurut Levinson dalam Rahardi (2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Bertolak dari beberapa pendapat pakar tersebut, pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks yang melatarbelakangi bahasa itu untuk mengkaji maksud penutur.

D. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Webster (dalam Chaer dan Leonie Agustina (2004:17) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol,

tanda atau tingkah laku yang umum. Pengertian komunikasi itu paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses perpindahan pesan dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal nonverbal.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2008: 3)

Menurut Lasswel (Effendy, 2007: 10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih baik melalui perilaku verbal maupun nonverbal.

2. Jenis Komunikasi

Komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal:

a. Komunikasi Verbal

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 20) komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini tentunya harus berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar.

Komunikasi verbal hanya mungkin dilakukan secara *auditif*, yaitu komunikasi yang menggunakan bunyi artikulasi dapat berwujud fonem, morfem, kelompok kata, atau kalimat. Gabungan secara sistematis antara bunyi-bunyi berartikulasi yang

mengandung pengertian menimbulkan suatu pengungkapan (*ekspresion*) (Suwito, 1985: 15).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya yang menimbulkan suatu pengungkapan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), isyarat bendera (*semaphore*) dan termasuk alat komunikasi dalam masyarakat hewan (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 20).

Menurut Suwito (1985: 14) terjadinya komunikasi nonverbal apabila rangsangan nonverbal ditanggapi secara nonverbal pula, sedangkan komunikasi verbal terjadi apabila rangsangan verbal ditanggapi secara verbal pula. Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti gerak-gerik anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan. Demikian pula alat-alat seperti sirine, peluit, kentongan yang bersifat *auditif*, dan sinar lampu bendera yang bersifat *visual*.

Berdasarkan definisi tersebut, maka komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat dan terjadi apabila rangsangan nonverbal ditanggapi secara nonverbal pula.

E. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Fraser dalam Chaer (2010: 47)) mendefinisikan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar,

si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat

hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Ada beberapa ahli yang mengemukakan konsep kesantunan itu antara lain Lakoff, Brown dan Levinson, Leech dan Pranowo.

a. Prinsip Kesantunan Robin Lakoff

Prinsip kesantunan Lakoff (Rahardi, 2000: 87) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan, dan kaidah kesekawanan.

1) Kaidah Formalitas

Kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.

Contoh:

- (1) “Cepat bawa bukunya kemari, lama sekali!”
- (2) “Maaf, pintunya dibuka saja agar udaranya dapat masuk!”

Tuturan yang pertama bukan merupakan kaidah formalitas karena tuturan tersebut tidak santun dan angkuh. Sedangkan tuturan yang kedua merupakan kaidah formalitas karena pada tuturan kedua penutur menuturkan tuturan tersebut dengan santun dan menggunakan kata maaf pada saat menuturkan tuturan tersebut.

2) Kaidah Ketidaktegasan

Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan.

Contoh:

- (3) “Jika Anda tidak keberatan dan tidak sibuk, saya harap Anda bisa datang dalam acara peresmian gedung nanti sore!”
- (4) “Jika ada waktu dan tidak mengganggu, pergilah ke kantor mengambil surat yang tertinggal!”

Kedua tuturan tersebut merupakan tuturan yang termasuk dalam kaidah ketidaktegasan karena tuturan di atas adalah tuturan yang santun dan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk melakukannya atau tidak.

3) Kaidah Persamaan atau Kesekawanan

Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Contoh:

- (5) “Tulisanmu rapi sekali, hampir sama seperti tulisanku.”
- (6) “Tarianmu tadi sungguh memukau.”
- (7) “Mengapa nilai UKDBI-mu tetap jelek?”

Tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan yang memenuhi kaidah persamaan atau kesekawanan karena dalam tuturannya, penutur membuat mitra tutur merasa senang. Sedangkan, tuturan ketiga sebaliknya karena membuat mitra tuturnya tidak merasa senang.

b. Prinsip Brown dan Levinson

Prinsip kesantunan Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Chaer, 2010: 49).

1) Muka Positif

Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai.

Contoh:

(8) “Saya kagum melihat penampilanmu di atas panggung.”

(9) “Saya sangat puas dengan hasil kerjamu.”

(10) “Sekarang belajar dengan tekun itu percuma.”

Tuturan (8) dan (9) santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya. Sebaliknya, karena tidak menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya, tuturan (10) dianggap tidak atau kurang santun.

2) Muka Negatif

Muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara penutur membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Contoh:

(11) “Silahkan jika Anda ingin merokok di sini.”

(12) “Jangan merokok di situ!”

Tuturan (11) tersebut santun karena penutur membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya. Sedangkan tuturan (12) tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakan.

c. Prinsip Kesantunan Leech

Leech dalam Rahardi (2005: 59), membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim penghargaan, maksim kerendahhatian, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesatuan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh:

(13) “Jika tidak keberatan, sudilah datang dalam acara nanti malam!”

Tuturan ini santun karena membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur serta keuntungan yang sebesar-besarnya bagi mitra tuturnya.

2) Maksim Kemurahhatian

Dengan maksim kemurahan ini, para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini dapat terjadi jika orang mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tidak hanya dalam menyuruh atau menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Contoh:

(14)“Jangan, tidak usah! Biar saya saja yang membuka jendelanya.”

Tuturan tersebut santun karena meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya.

3) Maksim Penghargaan

Gagasan dasar maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila di dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Contoh:

(15)A: “Tarianmu bagus sekali.”

(16)B: “Ah, tidak sebagus itu, Pak.”

Tuturan antara A dan B tersebut santun karena tuturan A meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain, yaitu mitra tuturnya. Dengan perkataan lain bahwa seseorang dianggap santun dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan peserta pertuturan tidak saling mengejek, dan saling merendahkan pihak lain.

4) Maksim Kerendahhatian

Gagasan dasar maksim kerendahhatian dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri. Di dalam maksim kerendahhatian

dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila di dalam kegiatan bertutur tidak memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Contoh:

(17) “Saya juga masih dalam taraf belajar, Bu.”

Tuturan tersebut santun karena meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

5) Maksim Pemufakatan

Gagasan dasar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina permufakatan di dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

(18) “Saya setuju sekali dengan pendapat Anda.”

Tuturan tersebut santun kerana merupakan jawaban dari tuturan mitra tuturnya yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan mitra tutur serta memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6) Maksim Simpati

Gagasan dasar maksim kesimpatian dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi antipati pada diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Di dalam

maksim kesimpatian peserta pertuturan yang bersikap antipati terhadap mitra tuturnya akan dianggap tidak santun.

Contoh:

- (19) “Saya sangat turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya Adinda tercinta.”

Tuturan tersebut santun karena meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur.

d. Prinsip Kesantunan Pranowo

Menurut Pranowo (2009: 103), agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut:

- 1) Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*)
- 2) Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (*adu rasa*)
- 3) Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (*empan papan*)
- 4) Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur (sifat rendah hati)
- 5) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat)
- 6) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap *tepa selira*).

Selain itu, dapat juga dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya:

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
- 2) Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebagian orang lain.
- 3) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- 6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Dari penjelasan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan dapat dilihat berdasarkan sikap penutur terhadap mitra tutur ketika berbicara (teori Leech, Robin Lakoff, dan Pranowo), berdasarkan penciptaan “muka” (teori Brown Levinson), berdasarkan penciptaan perasaan (teori Pranowo), dan berdasarkan pemilihan kata / diksi (teori Pranowo).

3. Skala Pengukur Kesantunan

Menurut Rahardi (2000: 64) untuk mengukur kadar kesantunan, dapat digunakan pengukur peringkat kesantunan (skala) yaitu: (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesantunan menurut Leech. Dalam kesantunan ini maksim-maksim itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala pengukur kesantunan tersebut adalah skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

a. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit Scale*)

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun tuturan tersebut.

b. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun, tetapi sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

d. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

e. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Skala ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi kurang santunlah tuturan itu. Begitu juga sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

F. Diskusi

1. Pengertian Diskusi

Diskusi berasal dari kata Bahasa Latin “*discutere*”, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif (Hendrikus, 1991: 96).

Sedangkan menurut Parera (1991: 183) diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah.

Gilman dkk dalam Carpio (2005: 300) mendefinisikan diskusi sebagai pertimbangan yang bebas dan tidak terkendala tentang satu atau beberapa masalah oleh sekelompok orang yang bekerjasama, yang berbicara bersama-sama di bawah arahan salah seorang anggotanya.

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa diskusi adalah pembicaraan suatu masalah secara kerjasama yang sistematis oleh orang-orang yang berpikir dan berbicara bersama-sama dalam sebuah situasi tatap muka di bawah arahan seorang pemimpin.

2. Bentuk Diskusi

Menurut Hendrikus (1991: 97-98) bentuk-bentuk dialog ditentukan secara lebih tepat oleh tujuan dan isi diskusi. Selanjutnya bentuk itu juga menentukan fungsi dari pemimpin diskusi dan para peserta yang mengambil bagian dalam diskusi. Hendrikus membagi bentuk diskusi berdasarkan tujuan, isi, dan para peserta. Bentuk diskusi tersebut adalah diskusi fak, diskusi podium, forum diskusi, dan diskusi kasualis.

a) Diskusi Fak

Diskusi fak adalah satu proses saling menukar pikiran dan pendapat untuk mencapai suatu pengetahuan yang lebih tinggi. Diskusi ini diselenggarakan pada akhir suatu ceramah atau makalah yang mengupas tentang suatu masalah dari bidang ilmu tertentu.

b) Diskusi Podium

Diskusi podium adalah penjelasan masalah oleh wakil dari berbagai kelompok dan pendapat. Atau diskusi yang diadakan oleh wakil-wakil terpilih bersama dengan atau tanpa plenum. Dalam diskusi podium, masalah-masalah yang bersifat umum dijelaskan secara terbuka.

c) Forum Diskusi

Forum diskusi adalah salah satu dialog yang sering digunakan dalam bidang politik. Forum diskusi ini memiliki kadar demokratis yang tinggi.

d) Diskusi Kasualis

Diskusi kasualis adalah penelitian bersama atas satu masalah konkret atau satu situasi konkret yang mengandung berbagai kemungkinan jalan keluar untuk mencari jalan keluar yang tepat.

3. Unsur-unsur Diskusi

Diskusi akan berjalan jika terdapat unsur-unsur yang saling melengkapi (Parera, 1991: 184). Unsur-unsur tersebut yaitu unsur manusia, unsur materi, dan unsur fasilitas.

- a) Unsur manusia : - Pimpinan / moderator, regulator, koordinator.
 - Peserta / pengambil bagian / pembicara pemrasaran.
 - Pendengar / publik / umum / audiens.
- b) Unsur materi : Harus ada masalah, topik atau tema pembicaraan.
- c) Unsur fasilitas : Ruang, meja, kursi, alat audio-visual, papan tulis, kertas, dan lain-lain.

4. Tujuan Diskusi

Parera (1991: 184) membedakan tujuan diskusi sesuai dengan arti diskusi bagi manusia.

- a) Tujuan dan kebutuhan logis

Diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman dan membuka pandangan. Selain itu, diskusi juga menjadi tempat koordinasi, karena adanya kontak dan komunikasi.

- b) Tujuan dan kebutuhan manusiawi

Diskusi menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan / penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi serta menunjukkan interaksi.

c) Tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri

Diskusi menjadi tempat tukar menukar informasi, tempat mempertajam pengertian dan pendapat. Diskusi juga menjadi tempat menyiasati, menganalisis, menyelesaikan masalah, memberikan motivasi dan keyakinan / persesuaian, mengembangkan kerjasama dan meramalkan partisipasi.

G. *Indonesia Lawyers Club*

Indonesia Lawyers Club yang dahulunya bernama *Jakarta Lawyers Club* merupakan sebuah acara diskusi yang disajikan oleh TVOne, mengangkat pembahasan-pembahasan yang berkisar antara gejolak politik, sosial, penegakan hukum dan lain-lain. Acara yang dibawakan oleh pimpinan redaksi TVOne saat ini, bang Karni Ilyas dimaksudkan untuk pencerahan masyarakat umum agar didapat informasi yang aktual, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun peserta yang hadir antara lain para pengacara, KPK, KPU, MK, perwakilan partai politik, unsur Polri, Jaksa, dan unsur lainnya yang terkait dengan penegakan hukum dan suasana politik saat itu.

Kita dapat menyaksikan acara diskusi *Indonesia Lawyers Club* setiap hari Selasa, 19.30 WIB dan hari Minggu, 20.00 WIB. Tayangan ILC yang diputar pada hari Selasa merupakan tayangan langsung (*live*), sedangkan yang diputar pada Minggu merupakan tayangan ulang (banyak terjadi pemotongan tayangan).

H. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Acara Diskusi “*Indonesia Lawyers Club*” di Stasiun Televisi TV One menganalisis kepatuhan prinsip-prinsip

kesantunanberbahasa, penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, dan tingkat kesantunan berbahasa dalam diskusi *Indonesia Lawyers Club*. Data penelitian berupa tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu Robbin Lakoff, Brown Levinson, Leech, dan Pranowo. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan, data mana yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan data mana yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Setelah data dianalisis, kemudian dikomparasikan sehingga dapat disimpulkan termasuk ke dalam kategori tingkat kesantunan yang mana. Terdapat tiga kategori kesantunan tuturan yaitu: sangat santun, santun, dan tidak santun. Kerangka pikir penelitian ini ditunjukkan melalui bagan I berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

